

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ)
DAN MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN KOMPETENSI GURU**
(Survei Pada Guru Matematika SMP Bimbingan Belajar Bintang Pelajar)

Bukit Adhinugraha¹, Ruhenda², dan Zainal Abidin Arief³

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor

Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak, Bogor

¹bukit@bintangpelajar.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk menguji apakah: 1) Terdapat hubungan Kecerdasan Intelektual (IQ) dengan Kompetensi Guru; 2) Terdapat hubungan Motivasi Berprestasi dengan Kompetensi Guru; 3) Terdapat hubungan antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Motivasi Berprestasi dengan Kompetensi Guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis korelasional. Sampel penelitian ini terdiri dari 50 orang guru Matematika SMP Bintang Pelajar yang dipilih dengan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin. Data dalam penelitian ini diambil melalui tes tertulis dan kuesioner. Berdasar hasil pengolahan data, diperoleh: 1) Hubungan antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dengan Kompetensi Guru, memiliki koefisien korelasi 0,404, koefisien determinasi 0,163 dan persamaan regresi : $\hat{Y} = 68,606 + 0,327X_1$; 2) Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Kompetensi Guru, memiliki koefisien korelasi 0,576, koefisien determinasi 0,332 dan persamaan regresi : $\hat{Y} = 43,290 + 0,429 X_2$. 3) Hubungan antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Motivasi Berprestasi secara bersama-sama dengan Kompetensi Guru memiliki koefisien korelasi ganda 0,685, koefisien determinasi 0,469 dan persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 10,261 + 0,300X_1 + 0,412X_2$. Dengan demikian, dapat disimpulkan : 1) Terdapat hubungan positif antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dengan Kompetensi Guru, yaitu semakin tinggi Kecerdasan Intelektual (IQ) Guru, maka semakin tinggi pula Kompetensi Guru.; 2) Terdapat hubungan positif antara Motivasi Berprestasi dengan Kompetensi Guru, yaitu semakin tinggi Motivasi Berprestasi guru, maka semakin tinggi pula Kompetensi Gurunya; 3) Terdapat hubungan positif antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Motivasi Berprestasi secara bersama-sama dengan Kompetensi Guru, yaitu semakin tinggi Kecerdasan Intelektual (IQ) guru dan Motivasi Berprestasi guru, maka semakin tinggi pula Kompetensi Guru.

Kata Kunci kecerdasan intelektual, motivasi berprestasi, dan kompetensi guru

1. PENDAHULUAN

rendahnya kinerja guru dalam berbagai

A. Latar Belakang

jenjang pendidikan. Hal ini ditunjukkan

Salah satu persoalan pokok yang perlu mendapat perhatian adalah masih

dengan belum berkembangnya seluruh kompetensi yang seharusnya dimiliki

oleh guru. Padahal guru seyogianya memiliki kompetensi yang baik dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Imron bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus mampu menampilkan kemampuan membuat perencanaan, melaksanakan prosedur pengajaran, dan dalam mengadakan hubungan antar pribadi, disamping harus ditunjang oleh fasilitas yang memadai. (Imron, 1995:173-175)

Permasalahan mengenai kompetensi guru harus mendapat perhatian yang serius sebagaimana upaya yang telah ditempuh oleh negara tetangga seperti Jepang, Taiwan dan Tiongkok. Ketiga negara tersebut sangat menjunjung tinggi peran kompetensi mengajar yang harus dimiliki guru di sekolah. Sebagai contoh di Jepang, seleksi untuk menjadi seorang guru begitu ketat. Setiap tahun dua ratus ribu calon guru mengikuti ujian untuk memperoleh sertifikat kompetensi mengajar, namun hanya seperlima yang memperoleh kelulusan. Begitu pula promosi untuk menjadi wakil kepala sekolah, kepala sekolah, atau ketua kelompok guru-guru (semacam Musyawarah Guru Mata Pelajaran di Indonesia) di Jepang, Taiwan, ataupun Tiongkok tidak

berbeda, yaitu selalu mempersyaratkan kriteria yang berkaitan dengan keunggulan dalam kompetensi mengajar. (Gerstner, 1995:18)

Dibandingkan dengan ketiga negara tersebut, Indonesia masih tertinggal dalam hal penghargaan dan peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, sekarang saat yang tepat untuk membangun paradigma baru yang dapat menjamin keberlangsungan pendidikan yang berkualitas dan pengelolaannya efisien, serta mampu memberi kesempatan lebih luas kepada guru untuk mengaktualisasikan seluruh kompetensi yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, kelak diharapkan dapat terwujud kewibawaan guru yang tinggi karena ditunjang oleh tingginya kompetensi mengajar. (Uno, 2016:7)

Rendahnya kompetensi guru di Indonesia nampak dari hasil uji kompetensi guru secara nasional yang dilakukan tahun 2012. Berdasarkan hasil uji kompetensi, nilai rata-rata guru di seluruh Indonesia hanya 44,5. Sedangkan nilai kompetensi guru minimal mencapai 70 dari skor maksimal 100. Jadi nilai kompetensi guru di Indonesia tidak mencapai 50 atau setengah dari skor maksimal kompetensi guru sebesar 100. Hal ini

menunjukkan kualitas guru di Indonesia masih rendah. Rendahnya kualitas guru menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. (Kurniasih, 2017:27)

Menurut Al Abbad (1998) hafidzahullah, landasan dalam memilih seorang pegawai atau pekerja hendaklah ia seorang yang kuat lagi amanah. Hal itu disebabkan dengan kekuatan ia sanggup melaksanakan pekerjaan yang diembankan kepadanya, dan dengan amanah ia menunaikan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Begitu pula dengan amanah ia akan meletakkan perkara-perkara pada tempatnya, dan dengan kekuatan ia sanggup menunaikan kewajibannya.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memberitakan tentang salah seorang putri penduduk Madyan bahwasanya ia berkata kepada bapaknya tatkala Nabi Musa alaihi salam mengambilkan air untuk keduanya, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Qashash ayat 26,

خَيْرَ إِنَّ ۖ اسْتَأْجَرَهُ أَبَتِ يَا إِحْدَاهُمَا قَالَتْ
الْأَمِينُ الْقَوِيُّ اسْتَأْجَرَتْ مِنْ

“Salah satu dari kedua perempuan itu berkata, ‘Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja kepada kita. Karena sesungguhnya orang yang

paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.

Menurut Musfah (2011:2) yang dimaksud kuat di sini bisa jadi adalah kemampuan profesional, sedangkan dapat dipercaya lebih mendekati pada kemampuan kepribadian. Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga telah menceritakan tentang Nabi Yusuf alaihis salam bahwasanya ia berkata kepada raja, sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 55,

إِنِّي ۖ الْأَرْضِ خَزَائِنِ عَلَى اجْعَلْنِي الرَّقَّ
عَلِيمٌ حَفِيظٌ

“Jadikanlahlah aku bendaharawan negara (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan”.

Lawan dari kuat dan amanah adalah lemah dan khianat. Hal itu alasan untuk tidak memilih seseorang dalam bekerja dan sebab-sebab sebenarnya untuk mencopotnya dari pekerjaan.

Dalam hadis riwayat Al Bukhari nomor 3700 disebutkan tatkala Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu ‘anhu menjadikan Sa’ad bin Abi Waqqash radhiyallahu ‘anhu sebagai gubernur Kufah, dan sebagian orang-orang jahil negeri itu mencelanya di sisi Umar, maka Umar memandang masalah dengan mencopotnya dari jabatan

untuk menjaga dari terjadinya fitnah dan agar tidak seorangpun dari mereka menggangukannya. Akan tetapi Umar ketika sakit menjelang wafatnya telah menentukan enam orang sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang dipilih dari mereka seorang yang akan menjabat khalifah setelahnya. Di antara mereka adalah Sa'ad bin Abi Waqqash, lantas Umar khawatir bahwa pencopotannya dari jabatan gubernur Kufah disangka karena ketidaklayakannya memimpin, maka Umar menepis prasangka tersebut dengan perkataannya, "Jika kepemimpinan jatuh kepada Sa'ad, maka dia layak untuk itu. Jika tidak hendaklah siapa pun dari kalian yang menjadi pemimpin meminta bantuannya, karena sesungguhnya aku tidak mencopotnya karena kelemahan dan khianat". (Al Abbad, 1998:30-32)

Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, Bintang Pelajar sejak tahun 2016 menggulirkan Program Guru Mahir. Guru Mahir adalah guru yang memiliki kompetensi mengajar yang sangat baik yang dilihat dari tiga aspek yaitu penguasaan materi bidang studi, pengelolaan kelas dan akhlak guru sehingga mampu menghadirkan kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Pada bidang studi

Matematika SMP, seorang guru Bintang Pelajar (BP) dinyatakan sebagai guru mahir pada aspek penguasaan materi bidang studi bila mencapai nilai minimal 85 (skala 100) pada suatu tes materi bidang studi. Berdasar perkembangan guru mahir BP pada aspek penguasaan materi bidang studi, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Guru Mahir Pada Aspek Materi Matematika SMP

No	Bulan	Persentase Guru Mahir Pada Aspek Materi Bidang Studi	Target Persentase Guru Mahir Yang Diharapkan BP
1	Desember 2016	37,66%	50%
2	Juni 2017	64,24%	75%

Kawasan penelitian teknologi pendidikan mencakup beberapa bidang, diantaranya manajemen. Dalam kawasan manajemen, terdapat diantaranya manajemen sumber daya (resources management) yang melibatkan perencanaan, monitoring, dan pengontrolan sistem dukungan sumber daya dan layanannya. (Arief, 2017:174)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengungkapkan penyebab rendahnya kompetensi guru dan memperoleh

solusi untuk meningkatkan kompetensi guru dengan mengkaji “Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Motivasi Berprestasi Dengan Kompetensi Guru”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dengan Kompetensi Guru Matematika SMP di Bimbingan Belajar Bintang Pelajar?
2. Apakah terdapat hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Kompetensi Guru Matematika SMP di Bimbingan Belajar Bintang Pelajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Motivasi Berprestasi secara bersama-sama dengan Kompetensi Guru Matematika SMP di Bimbingan Belajar Bintang Pelajar?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan baru khususnya tentang hubungan Kecerdasan

Intelektual (IQ) dan Motivasi Berprestasi dengan Kompetensi Guru Matematika SMP.

- b. Sebagai bahan studi untuk penelitian lebih lanjut yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan variabel yang sama dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: Bahan masukan untuk meningkatkan Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Motivasi Berprestasi agar dapat meningkatkan kompetensinya.
- b. Bagi manajemen lembaga bimbingan belajar Bintang Pelajar: Bahan masukan untuk dijadikan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kompetensi guru melalui peningkatan standar Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Motivasi Berprestasi.
- c. Bagi peneliti: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian lanjut tentang model

pengembangan kecerdasan dan motivasi berprestasi guru pada institusi pendidikan lainnya.

2. TINJAUAN TEORI

A. Kompetensi Guru

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada BAB VI Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28 ayat (3), yaitu:

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik;
- b. Kompetensi kepribadian;
- c. Kompetensi profesional; dan
- d. Kompetensi sosial.

Menurut Spencer dan Spencer sebagaimana yang dikutip Uno (2016:14) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Walaupun demikian, kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar

belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting selain sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, namun juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Kompetensi guru juga penting dalam hubungannya dengan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Berikut ini dijelaskan hal-hal yang terkait kompetensi guru tersebut, yaitu: yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Menurut Suyanto (2013) ada beberapa aspek pedagogis yang mestinya dipahami guru, diantaranya adalah kemampuan memahami dan mengembangkan karakter, potensi dan gaya belajar siswa, membimbing siswa dalam menghadapi masalah, memahami Standar Kompetensi/Kompetensi Dasar dan mengembangkannya menjadi indikator-indikator belajar, memilih strategi pembelajaran dan penilaian yang efektif untuk siswanya, mengelola kelas, dan melakukan tindak lanjut penilaian. Semua itu dapat berhasil dengan baik jika guru mampu merencanakan, melaksanakan, dan

mengevaluasi aspek-aspek tersebut. Jika aspek-aspek tersebut mampu dijalankan guru dengan baik, maka secara otomatis peran guru sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing (pelatih) terlaksana dengan baik dan meyakinkan.

Menurut Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Profesional

Menurut Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

3. Kompetensi Sosial

Menurut Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Jadi kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati serta dikuasai oleh guru yang terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang memengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan agar peserta didiknya mempunyai kepribadian yang luhur dan keterampilan.

B. Motivasi Berprestasi

Menurut Sardiman (2012), “Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar”.

Menurut McClelland dalam Robbins (2006:222-223) dalam diri manusia terdapat motivasi yang

didasarkan pada tiga jenis kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan berprestasi (*need for achievement* atau n Ach); (2) kebutuhan untuk berafiliasi (*need for affiliation* atau n Aff); dan (3) kebutuhan akan kekuasaan (*need for power* atau n Pow).

McClelland dalam Robbins (2006:222), mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan untuk unggul, untuk berprestasi, untuk berusaha keras supaya sukses.

Dengan demikian, motivasi berprestasi dapat mendorong seseorang untuk berusaha dalam memperoleh prestasi yang diinginkan. Santrock, berpendapat bahwa motivasi berprestasi adalah “keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan”. (Santrock, 2003:103)

Menurut Kamus Kompetensi Inti Pegawai Bimbingan Belajar Bintang Pelajar, motivasi berprestasi atau dorongan berprestasi adalah keinginan/tekad untuk bekerja dengan baik atau melampaui suatu standar prestasi. Standar tersebut dapat berupa prestasi diri sendiri di masa lampau (*improvement*); suatu ukuran yang

obyektif (*results orientation*); prestasi kerja yang melebihi orang lain (*competitiveness*); sasaran yang menantang yang ditetapkan seseorang; atau sesuatu yang belum dilakukan orang lain (*innovation*). Dimensi yang tercakup dalam dorongan berprestasi yaitu (1) bekerja untuk memenuhi dan melampaui standar yang ditetapkan; (2) menetapkan dan bertindak dalam meraih sasaran diri sendiri dan orang lain (target kerja); (3) fokus pada perbaikan (inovasi); dan (4) pengoptimalan dalam penggunaan sumber daya (efisiensi). (Setiawan, 2015:7)

Menurut McClelland, dalam kutipan Kiki Maya Wulandari (Academia, 2017), mengemukakan bahwa ada 5 (lima) karakteristik individu yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu:

- 1) Keinginan dan hasrat yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu adanya dorongan untuk menyelesaikan tugasnya dengan hasil yang lebih baik.
- 2) Komitmen, yaitu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan menentukan masa depannya, sehingga apa yang dicita-citakan berhasil tercapai.
- 3) Evaluasi, yaitu melakukan

analisis dan refleksi apa yang telah diperbuat sehingga, menjadi umpan balik untuk menentukan tindakan lebih efektif untuk mencapai prestasi.

- 4) Konsekuen dalam arti tindakan-tindakannya harus sesuai dengan batas kemampuan yang dimilikinya.
- 5) Kreatif dan inovatif, yaitu mampu mencari peluang-peluang dan dan selalu melakukan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kemajuan zaman agar hasil karyanya selalu menjadi kebanggaan dirinya.

Merujuk pada teori dan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan dalam diri individu untuk mencapai kesuksesan yang terlihat dari tingkah laku yang meliputi: 1) Komitmen; 2) Keinginan kuat untuk mencapai tujuan; 3) Senang mengevaluasi diri; 4) Konsekuen; 5) Kreatif dan Inovatif.

C. Kecerdasan Intelektual (IQ)

Menurut Gunawan sebagaimana dikutip oleh Aizid (2017:14), istilah IQ merupakan kepanjangan dari istilah dalam bahasa Inggris, *Intelligence Quotient*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini lebih dikenal sebagai

kecerdasan intelektual. Kemudian IQ diartikan sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk memprediksi prestasi akademis; orang dengan IQ tinggi tentu lebih berprestasi daripada orang yang per-IQ rendah. Kecerdasan intelektual mencakup kemampuan menalar, perencanaan sesuatu, memecahkan masalah, belajar, memahami gagasan, berpikir, kemampuan berbahasa, logika, dan lain-lain yang berkaitan dengan logika.

Intelligence Quotient (IQ) adalah kemampuan untuk bekerja secara abstraksi (ide, simbol, konsep dan prinsip), kemampuan untuk menggunakan abstraksi tersebut untuk menyelesaikan masalah, termasuk masalah yang sama sekali baru. Indikator *Intelligence Quotient* (IQ) : menurut M. Hariwijaya yang dikutip oleh Sa'diyah (2011:34) ada empat indikator kecerdasan intelektual, indikator tersebut adalah:

1. Kecerdasan Verbal yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang yang meliputi kemampuan berkomunikasi secara urut, runtun, tertata, sistematis, tepat diksi dan penempatan posisi diri. Kecerdasan ini mengacu pada kemampuan untuk menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara

kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam berbicara, membaca, dan menulis.

2. Kecerdasan Logika, yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang yang meliputi kemampuan dan kecerdasan logika. Logika atau penalaran sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk pengambilan keputusan.
3. Kecerdasan Numerik, yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang yang meliputi kemampuan yang berkaitan dengan angka dan segala implikasinya.
4. Kecerdasan spasial yaitu kecerdasan yang dimiliki seseorang yang meliputi kemampuan menangkap “ruang” dengan segala implikasinya. Kemampuan ini biasanya dimiliki oleh seniman, fotografer, arsitektur, pemahat dan penemu.

Berdasar beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menggambarkan kemampuan pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan yang terdiri atas kemampuan verbal, logika, kecepatan persepsi, numerik dan spasial, yang memengaruhi daya berpikir, merencanakan, memecahkan masalah,

berpikir abstrak, memahami ide-ide, penggunaan bahasa, dan pembelajaran.

3. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Bimbingan Belajar Bintang Pelajar yang berkantor pusat di Jalan Polisi 1 No. 6 Bogor pada semester I tahun pelajaran 2017/2018. Jumlah cabang Bintang Pelajar sampai Desember 2017 sebanyak 30 cabang. Sementara itu, jumlah siswa yang telah dibimbing selama kurun waktu 15 tahun sejak tahun berdiri hingga saat ini adalah 52.000 orang mulai jenjang TK, SD, SMP, sampai SMA. Jumlah guru sampai saat ini sebanyak 860 orang guru yang terdiri atas Guru Tetap (GT), Guru Kontrak (GK), Guru Honor Terikat (GHT) dan Guru Honor Lepas (GHL).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan analisis korelasional, yakni untuk menemukan informasi tentang terdapat tidaknya hubungan antara variabel bebas (prediktor) dan variabel terikat. Menurut Arief (2012:145) hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi (bivariat) dan keberartian

(signifikan) secara statistik. Sebagai variabel bebas adalah: Kecerdasan Intelektual (X_1) dan Motivasi Berprestasi (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah Kompetensi Guru (Y).

C. Populasi dan Sampling Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah guru bidang studi Matematika SMP di Bimbingan Belajar Bintang Pelajar sebanyak 140 orang. Penentuan ukuran sampel diambil menggunakan rumus Slovin.

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian

Regional	Jumlah Guru	Jumlah Sampel
Bandung	10	5
Bogor	32	16
Jakarta 1	14	7
Jakarta 2	12	6
Semarang	5	2
Tangerang 1	12	6
Tangerang 2	16	8
Total	101	50

Selanjutnya teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan teknik *random sampling*, dimana tujuh regional tersebut ditetapkan sebagai kelas survey dan dua regional dari Bimbingan Belajar Bintang Pelajar ditetapkan sebagai kelas uji coba instrumen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu: (1) data Kecerdasan Intelektual (X_1), (2) data Motivasi Berprestasi (X_2), dan (3) data Kompetensi Guru (Y).

Teknik pengumpulan data Kecerdasan Intelektual (IQ) menggunakan instrument tes CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*). Teknik pengumpulan data Motivasi Berprestasi dan Kompetensi Guru menggunakan instrumen kuesioner. Penyusunan instrumen berpedoman pada kisi-kisi yang diturunkan dari konsep variabel penelitian.

Untuk ketiga variabel tersebut menggunakan instrumen pengumpulan data yang disusun oleh peneliti.

Tabel 3. Instrumen Penelitian

No	Variabel	Instrumen
1	Kompetensi Guru	Kuesioner
2	Kecerdasan Intelektual	Tes
3	Motivasi Berprestasi	Kuesioner

4. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Hubungan antara Kecerdasan Intelektual (IQ) (X1) dengan Kompetensi Guru (Y)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dengan Kompetensi Guru”. Perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel Kompetensi Guru atas Kecerdasan Intelektual (IQ) menghasilkan koefisien a sebesar **68,606** dan koefisien b sebesar **0,327**. Hubungan kedua variabel tersebut disajikan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hubungan antara Variabel Kompetensi Guru (Y) atas Kecerdasan Intelektual (IQ) (X1)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	68.606	12.719		5.394	.000
1 X1	.327	.107	.404	3.062	.004

a. Dependent Variable: Y

Tabel *Coefficients^a* di atas menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom *Unstandardized Coefficients* B. Berdasarkan tabel ini diperoleh model

persamaan regresi : $\hat{Y} = 68,606 + 0,327X_1$.

Hasil perhitungan nilai koefisien determinasi menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.404 ^a	.163	.146	8.848

a. Predictors: (Constant), X1

Kekuatan hubungan antara variabel X₁ dengan Y dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6 Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dengan Kompetensi Guru

n	Koefisien Korelasi (r _{y1})	t _{hitung}	t _{tabel}	
			a = 0,05	a = 0,01
50	0,404	3,062	2,011	2,682

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
- r_{y1} = Koefisien korelasi antara X1 dengan Y

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang menyatakan “terdapat hubungan antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dengan Kompetensi Guru” teruji kebenarannya, yaitu semakin tinggi Kecerdasan Intelektual

(IQ) Guru, maka semakin tinggi pula Kompetensi Guru.

Nilai korelasi 0,404 dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori sedang. Koefisien determinasi (KD) menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD diperoleh dari kuadrat koefisien korelasi antara variabel X_1 dengan Y. Nilai KD yang diperoleh adalah 0,163 yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X_1 (Kecerdasan Intelektual) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 16,3% terhadap variabel Y (Kompetensi Guru) dan 83,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X_1 .

B. Hubungan antara Motivasi Berprestasi (X2) dengan Kompetensi Guru (Y)

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Kompetensi Guru”. Perhitungan analisis regresi sederhana pada data variabel Kompetensi Guru atas Motivasi Berprestasi menghasilkan koefisien a sebesar 43,290 dan koefisien b sebesar 0,429. Hubungan kedua variabel tersebut disajikan dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7 Hubungan antara Variabel Kompetensi Guru (Y) atas Motivasi Berprestasi (X2)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	43.290	13.161		3.289	.002
X2	.429	.088	.576	4.886	.000

a. Dependent Variable: Y

Tabel *Coefficients^a* di atas menginformasikan model persamaan regresi yang diperoleh dengan koefisien konstanta dan koefisien variabel yang ada di kolom *Unstandardized Coefficients B*. Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi : $\hat{Y} = 43,290 + 0,429 X_2$.

Hasil perhitungan nilai koefisien determinasi menggunakan SPSS dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Nilai Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 ^a	.332	.318	7.905

a. Predictors: (Constant), X2

Kekuatan hubungan antara variabel X_2 dengan Y dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi antara Motivasi Berprestasi dengan Kompetensi Guru

N	Koefisien Korelasi (r_{y2})	t_{hitung}	t_{tabel}	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,10$
50	0,576	4,886	2,011	2,682

Keterangan:

n = Jumlah sampel

r_{y2} = Koefisien korelasi antara X_2 dengan Y

Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis yang menyatakan “terdapat hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Kompetensi Guru” teruji kebenarannya, yaitu semakin tinggi Motivasi Berprestasi, maka semakin tinggi pula Kompetensi Gurunya.

Nilai korelasi 0,576 dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori sedang. Koefisien determinasi (KD) menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD diperoleh dari kuadrat koefisien korelasi antara variabel X_2 dengan Y. Nilai KD yang diperoleh adalah 0,332; yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X_2 (Motivasi

Berprestasi) memiliki pengaruh kontribusi sebesar 33,2% terhadap variabel Y (Kompetensi Guru) dan 66,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel X_2 .

C. Hubungan antara Kecerdasan Intelektual (IQ) (X_1) dan Motivasi Berprestasi (X_2) dengan Kompetensi Guru (Y)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Motivasi Berprestasi secara bersama-sama dengan Kompetensi Guru”.

Perhitungan regresi ganda data variabel Kompetensi Guru menghasilkan arah regresi b_1 sebesar 0,300 untuk variabel X_1 (Kecerdasan Intelektual), b_2 sebesar 0,412 untuk variabel X_2 (Motivasi Berprestasi), dan konstanta sebesar 10,261. Bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat tersebut dapat digambarkan oleh persamaan regresi $\hat{Y} = 10,261 + 0,300X_1 + 0,412X_2$ dan hasil perhitungan dengan SPSS dapat dilihat pada Tabel 10 berikut:

Tabel 10. Hubungan antara Variabel Kompetensi Guru (Y) atas Kecerdasan Intelektual (IQ) (X_1) dan Motivasi Berprestasi (X_2)

Coefficients ^a				
Model	Unstandardize d Coefficients	Standardize d Coefficient s	t	Sig.
				.

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	10.261	15.190		.676	.503
X1	.300	.086	.371	3.480	.001
X2	.412	.079	.554	5.201	.000

a. Dependent Variable: Y

Kekuatan korelasi ganda antara variabel X_1 dan X_2 dengan variabel Y diperoleh koefisien korelasi $R_{y.12} = 0,685$. Hasil uji dengan SPSS dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.685 ^a	.469	.446	7.124

a. Predictors: (Constant), X_2 , X_1

Hubungan X_1 dan X_2 dengan Y dirangkum pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Rangkuman Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda

n	Koefisien Korelasi Ganda (R_{y12})	F_{hitung}	F_{tabel}	
			a = 0,01	a = 0,05
50	0,685	20,755	7,194	4,043

Dari hasil pengujian koefisien korelasi ganda pada tabel 12 di atas diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$. Berdasarkan pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi ganda (R_{y12}) sangat signifikan pada $\alpha = 0,05$ dan pada $\alpha = 0,01$. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis

ketiga yang berbunyi “terdapat hubungan antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Motivasi Berprestasi secara bersama-sama dengan Kompetensi Guru”, teruji kebenarannya.

Koefisien determinasi antara variabel bebas (X_1 dan X_2) dengan variabel terikat (Y) sebesar 0,469. Hal ini menunjukkan bahwa 46,9% Kompetensi Guru dapat dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Motivasi Berprestasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian korelasional yang telah dilakukan antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Motivasi Berprestasi dengan Kompetensi Guru, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dengan Kompetensi Guru, yaitu semakin tinggi Kecerdasan Intelektual (IQ) Guru, maka semakin tinggi pula Kompetensi Guru. Dengan demikian, untuk meningkatkan Kompetensi Guru dapat dilakukan dengan cara meningkatkan Kecerdasan Intelektual (IQ) guru.

2. Terdapat hubungan positif antara Motivasi Berprestasi dengan Kompetensi Guru, yaitu semakin tinggi Motivasi Berprestasi guru, maka semakin tinggi pula Kompetensi Gurunya. Dengan demikian, untuk meningkatkan Kompetensi Guru dapat dilakukan dengan cara meningkatkan Motivasi Berprestasi.
3. Terdapat hubungan positif antara Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Motivasi Berprestasi secara bersama-sama dengan Kompetensi Guru, dimana semakin tinggi Kecerdasan Intelektual (IQ) guru dan Motivasi Berprestasi guru, maka semakin tinggi pula Kompetensi Guru. Dengan demikian Kompetensi Guru dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan secara bersama-sama Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Motivasi Berprestasi.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan tersebut di atas, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Faktor Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Motivasi Berprestasi guru perlu mendapat perhatian karena keduanya merupakan

faktor pendukung yang dapat meningkatkan kompetensi guru. Pihak Manajemen Bimbingan Belajar Bintang Pelajar diharapkan dapat mempertimbangkan untuk melakukan berbagai bentuk kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan intelektual dan motivasi berprestasi guru diantaranya melalui perbaikan rekrutmen guru untuk mendapatkan guru yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi dan motivasi berprestasi tinggi, peningkatan kuantitas dan kualitas pelatihan-pelatihan guru, serta peningkatan pemberian penghargaan terhadap prestasi yang dicapai guru.

- 2) Peningkatan kecerdasan intelektual (IQ) dan motivasi berprestasi sebaiknya dimulai dari guru itu sendiri, karena apabila guru sendiri tidak memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan motivasi berprestasi, maka berbagai upaya yang dilakukan lembaga pendidikan tempat mengajar dalam meningkatkan kecerdasan

intelektual dan motivasi berprestasi akan mengalami kesulitan.

Kepada peneliti yang tertarik pada bidang kajian ini, terkait adanya faktor pendukung peningkatan kompetensi guru yang belum terjelaskan dalam penelitian ini, disarankan untuk dapat melakukan penelitian dengan berbagai variabel lainnya dan melibatkan lebih banyak responden, sehingga faktor-faktor lainnya yang lebih berarti terhadap peningkatan kompetensi guru dapat ditemukan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aizid. R. *Cerdas Total; Melejitkan Potensi Multiple Intelligences melalui Dzikir-Dzikir Harian*. Yogyakarta: Safirah, 2017.
- Al Abbad, Abdul Muhsin. *Bagaimana Menjadi Pegawai Amanah*. Diterjemahkan oleh Agustimar Putra. Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Arief, Zainal A. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bogor: Widya Sakti, 2012.
- _____. *Kawasan Penelitian Teknologi Pendidikan*. Bogor: UIKA Press, 2017.
- _____. *Teknologi Kinerja dalam Proses Pembelajaran*. Bogor: UIKA Press, 2016.
- Hamalik, U. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- _____. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hidayat, S. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Kurniasih, I., dan Berlin Sani. *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik*. Jogjakarta: Kata Pena, 2017
- Musfah, J. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada, 2011.
- Robbins, S. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Index: 2006.
- Sa'diyah, H. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan di PT. TASPEN (Persero) cabang Malang*.

- Malang: Universitas Islam Negeri, 2011
- Sagala, S. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009
- Santrock, J. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sardiman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Setiawan, P.A. *Kamus Kompetensi Inti Pegawai Bintang Pelajar*. Bogor: Divisi SDM Bintang Pelajar, 2015.
- Sholeh, K., dkk. *Kecerdasan Majemuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Soemanto, W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Supardi. *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- Suyanto dan Asep J. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H. dan Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Wulandari, K.M. *Pentingnya Motivasi Berprestasi dalam Belajar*. Sumber Online:http://www.academia.edu/4480880/Pentingnya_Motivasi_Berprestasi_dalam_Belajar, diunduh 8 Desember 2017.
- Zahroh, A. *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*. Bandung: Yrama Widya, 2015.